

BAB I

PENDAHULUAN

Burung puyuh merupakan salah satu komoditi unggas yang semakin populer di masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berminat untuk memelihara burung puyuh dan meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi produk-produk yang dihasilkan burung puyuh baik telur maupun daging. Keunggulan lain yang dimiliki burung puyuh adalah cara pemeliharaannya tidak sulit, cepat berproduksi, memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit. Selain diambil telurnya, daging puyuh juga merupakan makanan yang lezat dan bernilai gizi tinggi. Populasi puyuh di Jawa Tengah sebanyak 4.741.170 ekor pada tahun 2013 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,75%. Produksi telur puyuh pada tahun 2013 yaitu 7.059.767 kg dan 2,60% diantaranya ditetaskan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Peningkatan potensi produksi burung puyuh memerlukan manajemen yang baik terutama pakan. Pakan yang diperlukan adalah pakan yang mempunyai nilai gizi tinggi. Pakan unggas terdiri dari berbagai macam bahan pakan baik dari bahan pakan hewani maupun nabati. Pakan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan protein, energi, lemak, vitamin dan mineral. Bahan pakan sumber protein merupakan bahan pakan yang paling mahal dibandingkan dengan yang lain. Puyuh memerlukan pakan berprotein tinggi agar dapat berproduksi tinggi sehingga menyebabkan biaya pakan juga tinggi.

Salah satu cara untuk menekan biaya pakan adalah dengan menggunakan bahan pakan nonkonvensional diantaranya limbah. Limbah membutuhkan perhatian khusus, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka menyebabkan pencemaran lingkungan dan menimbulkan penyakit. Menurut Salahudin *et al.* (1994) daya tetas puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) yaitu 75,66% sehingga limbah yang dihasilkan oleh usaha penetasan puyuh sangat banyak. Limbah penetasan burung puyuh yang telah dikeringkan mengandung 36,24% protein kasar, 0,92% serat kasar, 10,73% kalsium, 0,69% fosfor serta asam amino esensial dan non esensial. Limbah penetasan mempunyai kadar protein yang hampir sama dengan bungkil kedelai dan tepung daging. Penggunaan limbah penetasan dalam pakan dapat meningkatkan protein dan kalsium dalam pakan (Shahriar *et al.*, 2008). Asam amino merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam pembentukan telur (Sandilands dan Hocking, 2012). Penggunaan pakan dengan level 9% tepung limbah penetasan telur puyuh dalam pakan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi telur, berat telur, konsumsi pakan, efisiensi pakan, serta tingkat hidup puyuh *breeder* (Satishkumar dan Prabakaran, 2008).

Penelitian penggunaan tepung limbah penetasan telur puyuh pada level 9%, 12% dan 15% bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung limbah penetasan telur puyuh terhadap performans produksi puyuh petelur. Manfaat yang diperoleh yaitu memberikan informasi tentang pengaruh penambahan tepung limbah penetasan pada pakan terhadap produksi puyuh petelur. Hipotesis penelitian ini yaitu penggunaan tepung limbah penetasan dalam pakan diharapkan mampu meningkatkan produksi puyuh petelur.